

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini sangatlah krusial, terutama di lembaga pendidikan seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Pada usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting di mana mereka mulai membentuk dasar-dasar kepribadian, nilai-nilai, dan sikap yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.¹

Guru, sebagai pendidik dan figur otoritas di lingkungan sekolah, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada anak.² Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang penting bagi pembentukan kepribadian anak.³

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, peran guru menjadi semakin penting karena anak-anak tidak hanya menerima pendidikan akademis tetapi juga pendidikan karakter. Melalui metode pengajaran yang kreatif dan pendekatan yang penuh kasih sayang, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama

¹Darma, dkk., *Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter*. (Journal of Education Technology, Volume 3, Nomor 3, 2016), h. 57.

²Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 48.

³Dwi Hastuti, *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 2, Nomor 2, 2016), h. 62.

dengan orang lain.⁴ Selain itu, guru juga dapat mengenali dan mengatasi masalah perilaku yang mungkin muncul, memberikan dukungan emosional, dan memfasilitasi kegiatan yang mempromosikan pengembangan kepribadian yang seimbang. Dengan demikian, peran guru di TK ini tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung utama dalam proses pembentukan kepribadian anak usia dini.

Pembentukan kepribadian anak usia dini oleh guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, juga didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang memberikan pedoman untuk pendidikan dan pengembangan karakter.⁵ Berikut ayat Al-Qur'an yang relevan terdapat pada QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Ayat ini mengajarkan metode pendidikan yang baik, yaitu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan cara yang lemah lembut. Guru harus menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.⁷

⁴Ditha Prasanti, dan Dinda Rakhma, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?* (Jurnal Obsesi, Volume 2, Nomor 1, 2018), h. 44.

⁵Kartono, *Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak*. (Jurnal Ilmiah Pendidikan., Vol. 5, No. (2), 2018), h. 137.

⁶Kementerian Agama RI, *Rasm Utsmani Mushaf Terjemahn Perkata Latin dan Kode Etik Latin*. (Jakarta: Al-Hadi, 2015), h. 281.

⁷Ansari dan Khusnan, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaodah Memahami Firman Tuhan*. (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 75.

Dengan landasan Al-Qur'an ini, peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan dapat dilaksanakan dengan lebih baik, selaras dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengatur standar nasional yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, termasuk aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁸

Landasan normatif dan yuridis ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pendidikan anak usia dini, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang holistik. Pada tanggal 10 Juli 2024, dilakukan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, untuk mengamati peran guru dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di TK ini secara aktif dan konsisten menerapkan metode pengajaran yang holistik, mencakup aspek akademis dan karakter. Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru, diikuti dengan pengajaran nilai-nilai moral melalui cerita-cerita Islami. Guru juga memberikan teladan dalam berperilaku sopan santun, disiplin, dan kerja sama melalui kegiatan bermain dan belajar kelompok. Anak-anak tampak antusias dan responsif terhadap arahan guru, menunjukkan perkembangan positif dalam sikap tanggung jawab dan empati terhadap teman-temannya.⁹ Lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung juga turut berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif,

⁸Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI Tentang sisitem PENDidikan Nasional Tahun 2013*. (Bandung: Fokus Media, 2013), h. 8-9.

⁹Nur Illahi, *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan di Era Milenial*. (Jurnal Asy-Syukriyah. Vol. 21 No. 1., 2020), h. 144.

dimana anak-anak merasa nyaman untuk berekspresi dan berinteraksi. Observasi ini mengindikasikan bahwa peran guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang dan dan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti kemudian menarik sebuah kesimpulan dengan mengikat sebuah judul yaitu **“Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini DI TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja?
2. Apa saja tantangan dan solusi dalam upaya membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk menganalisis peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja.
 - b) Untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam upaya membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja.

2. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu:

a) Kegunaan Teoritis

- (1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal metode pengajaran yang holistik dan pendekatan yang penuh kasih sayang.
- (2) Menambah literatur dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam studi pembentukan kepribadian anak usia dini.

b) Kegunaan Praktis

- (1) Memberikan panduan dan inspirasi bagi guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, dalam menerapkan metode pengajaran yang holistik dan penuh kasih sayang.
- (2) Menyediakan solusi praktis bagi guru dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat membentuk kepribadian anak usia dini.
- (3) Membantu lembaga pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengadopsi dan mengadaptasi strategi pengajaran yang efektif dalam membentuk kepribadian anak.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a) Peran Guru

Peran guru dalam konteks pembentukan kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, adalah serangkaian tindakan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak-anak melalui pendekatan yang holistik dan

integratif. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan agama, memberikan teladan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak.

Guru diharapkan mampu menjalankan berbagai metode pengajaran, mulai dari bercerita, bermain peran, hingga kegiatan kelompok, untuk menanamkan disiplin, empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial lainnya pada anak-anak. Peran ini juga melibatkan upaya untuk mengenali dan mengatasi masalah perilaku serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan mandiri.

b) Kepribadian Anak

Kepribadian anak dalam konteks pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, merujuk pada serangkaian karakteristik perilaku, sikap, nilai, dan respon emosional yang berkembang pada anak usia dini sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan pendidikan dan bimbingan guru. Kepribadian anak mencakup aspek-aspek seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin, empati, kemampuan berinteraksi sosial, dan kepercayaan diri. Kepribadian yang baik ditandai dengan perilaku positif, kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya, serta sikap hormat dan sopan santun terhadap orang dewasa. Pembentukan kepribadian anak ini terjadi melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan konsisten, yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan sekolah yang aman.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian tentang peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan,

Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek seperti metode pengajaran yang digunakan oleh guru, interaksi antara guru dan anak, serta lingkungan belajar yang disediakan di sekolah. Fokus khusus juga akan diberikan pada strategi yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembentukan karakter anak, termasuk penguatan positif dan pendekatan individual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di lingkungan pendidikan formal di Kabupaten Tana Toraja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini, peneliti mengambil Tiga hasil penelitian terdahulu, yang relevan dengan penelitian tentang Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Adapun telaah pustaka tersebut diantaranya sebagai berikut:

Afifah Khoirun Nisa, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo.¹⁰ Hasil penelitian bahwa di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo telah menjalankan lima peran guru terhadap pendidikan karakter yaitu peran guru sebagai teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Peran guru terhadap pendidikan karakter tidak hanya terlihat saat proses pembelajaran di kelas, namun saat di luar jam proses pembelajaran guru juga senantiasa menjalankan perannya terhadap pendidikan karakter peserta didik. Adapun Nilai karakter yang tertanam dari peran guru yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggungjawab.

Peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja dan dalam pendidikan karakter peserta didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo memiliki persamaan dalam tujuan dasar, yaitu membentuk karakter yang baik dan kepribadian positif pada anak. Kedua institusi ini memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai keagamaan, disiplin, kejujuran, serta tanggung jawab, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan

¹⁰Afifah Khoirun Nisa, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo*, (Jurnal Hanata Widya Vol.8 Nomor 2 Tahun 2019), h. 1.

belajar-mengajar sehari-hari. Di TK Aisyiyah, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada pembentukan karakter dasar yang sesuai dengan usia dini, seperti kemandirian dan kepatuhan, dengan metode bermain sambil belajar. Sementara itu, di SDIT Ulul Albab, pendidikan karakter ditanamkan melalui pembiasaan rutin dan kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan usia peserta didik yang lebih dewasa.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara peran guru di kedua lembaga ini. Di TK Aisyiyah, guru bertindak lebih sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman dasar tentang kepribadian melalui pendekatan yang lembut dan sesuai dengan perkembangan usia dini, berfokus pada aspek emosional dan sosial anak. Sementara itu, di SDIT Ulul Albab, guru tidak hanya membimbing tetapi juga lebih intensif dalam memberikan pemahaman tentang konsep moral dan nilai-nilai sosial yang kompleks, seperti kerja sama dan sikap hormat terhadap perbedaan. Guru di SDIT juga berperan aktif dalam mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan, sedangkan di TK Aisyiyah, penekanan lebih kepada pembentukan dasar-dasar kepribadian tanpa evaluasi formal yang mendalam.

Azka Salmaa Salsabilah, Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Istilah Jawa memaparkan bahwa guru merupakan orang yang dapat diteladani dan dapat ditiru. Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang sesuai dalam ajaran islam bagi peserta didik. Penelitian ini dilakukan karena pendidikan karakter itu benarbenar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Metode yang

digunakan pada penelitian ini deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, karena guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi baik dalam pendidikan maupun karakter bagi peserta didik.¹¹

Peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja dan peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter pada umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu anak tumbuh dengan karakter yang baik, seperti jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab. Kedua peran ini menempatkan guru sebagai sosok yang membimbing, memberi teladan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Di TK Aisyiyah, pendekatan pembentukan karakter dilakukan melalui kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan, sementara dalam pendidikan karakter secara umum, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral baik secara eksplisit maupun melalui pembiasaan.

Namun, peran guru di TK Aisyiyah dalam membentuk kepribadian anak usia dini lebih difokuskan pada pengembangan karakter dasar sesuai tahap perkembangan anak usia dini, seperti penguatan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial. Guru menggunakan pendekatan yang sederhana dan lembut, menyesuaikan metode dengan kebutuhan psikologis anak-anak. Sebaliknya, dalam pendidikan karakter secara umum yang diterapkan di tingkat sekolah dasar dan menengah, peran guru lebih luas dan kompleks, mencakup pengajaran nilai-nilai

¹¹Azka Salmaa Salsabilah, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021), h. 1.

moral yang lebih dalam, seperti keadilan, toleransi, dan kedisiplinan. Selain itu, guru di jenjang yang lebih tinggi melakukan evaluasi karakter siswa secara lebih formal dan sistematis untuk memastikan pembentukan karakter berjalan berkelanjutan sesuai tujuan pendidikan karakter nasional.

Farida Mayar, *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*.¹² Temuan dari penelitian ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh para guru di Taman Kanak-kanak dalam membina perkembangan moral anak didik melalui rutinitas, emulasi, dan evaluasi. Untuk mewujudkan dengan sebaik-baiknya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru yang profesional dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan sekolah yaitu menyiapkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan unggul metode ini dilaksanakan sehari-hari tanpa ada unsur paksaan. pada anak dalam upaya membuat anak senang saat melakukannya.

Peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja dan peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak memiliki persamaan dalam tujuannya, yaitu menanamkan nilai-nilai dasar yang positif pada anak sejak usia dini. Kedua peran ini fokus pada pembentukan karakter anak melalui proses pendidikan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan pemahaman dasar tentang sikap baik seperti kemandirian, kerjasama, dan rasa empati, tetapi juga menjadi teladan bagi anak-anak dalam perilaku sehari-hari. Di

¹²Farida Mayar, *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 5, 2023), h. 1.

TK Aisyiyah maupun taman kanak-kanak lainnya, metode yang digunakan umumnya berbasis bermain sambil belajar untuk menstimulasi rasa ingin tahu, keberanian, dan kepercayaan diri anak.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara pendekatan di TK Aisyiyah dalam membentuk kepribadian anak dan peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter di taman kanak-kanak secara umum. Di TK Aisyiyah, pendekatan lebih banyak menggunakan metode yang sesuai dengan karakter budaya lokal dan fokus pada nilai-nilai sosial yang penting di komunitas setempat. Sementara itu, peranan profesional guru dalam meningkatkan karakter di taman kanak-kanak secara umum lebih menekankan standar profesionalisme, termasuk penerapan strategi pengajaran yang lebih terstruktur dan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini (PAUD) secara nasional. Guru di taman kanak-kanak lainnya mungkin lebih berorientasi pada pencapaian indikator karakter secara formal, seperti melalui penilaian berbasis perkembangan karakter anak, sedangkan di TK Aisyiyah pendekatan lebih alami dan adaptif terhadap lingkungan sekitar.

B. Kajian Teori

3. Peran Guru

a) Pengertian peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (*film*), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu

jabatan tertentu.¹³ Menurut Bimo Walgito, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya.¹⁴

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pergaulan hidupnya. Dengan demikian peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹⁵

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi pembelajaran. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.¹⁶ Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus

¹³Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), h. 735.

¹⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2021), h. 7.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 212-213.

¹⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke. 3, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 33.

dilaksanakannya sebagai seorang guru.¹⁷ Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:¹⁸

1) *Prey Katz*

Menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2) *Havighurst*

Menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

3) James W. Brown

mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak didik.

4) Federasi dan organisasi profesional guru sedunia

mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹⁹

¹⁷Oemar Hamalik , *Psikologi Belajar Mengajar*, h. 33.

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persaida, 2004), h. 81.

Peran pada prinsipnya segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tanpa adanya peran guru tersebut segala sesuatu tidak akan berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan secara terus menerus. Dalam hal ini sangat diperlukan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik dalam proses belajar mengajar.²⁰

1. Pengertian Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Kata guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu *a person whose occupation teaching other* (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).²¹

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.²² Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru.

Guru dengan sejumlah buku yang terselip dipinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga petang, sampai waktu mengajar di kelas untuk bersama-sama belajar dengan sejumlah anak didik yang sudah menantinya untuk diberikan

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), h. 143-144.

²⁰Suharni, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. (GCouns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.6 No. 1. 2021), h. 147.

²¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 377.

²²Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 108.

pelajaran.²³ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴ Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (anak didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itulah, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu anak didiknya.²⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik tersebut untuk melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini berarti peranan guru sebagai seorang penceramah yang maha tahu yang harus dipatuhi anak didiknya tetapi guru harus bersikap demokratis. Guru tidak saja dituntut untuk bisa menstimulasi anak didiknya belajar, tetapi juga harus mampu memperhatikan keragaman yang ada, karena daya serap anak didik bisa berbeda-beda, dan akumulasi pengalaman belajar sebelumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Secara umum guru adalah pengajar dan pendidik untuk mengajarkan pembelajaran dari jalur sekolah atau formal dan nonformal melalui pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Seseorang yang aktif dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai

²³Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 1.

²⁴AfnilGuza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2018), h. 2.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 49.

pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lain.²⁶

Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua anak didiknya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.²⁷ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.²⁸

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama kepada orang lain atau anak didik, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, seperti yang diisyaratkan Al-Quran mengenai peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan serta fungsi fundamental mereka untuk mengkaji ilmu-ilmu Illahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 129 yang berbunyi:

²⁶Sri Widayati, *Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa*. (Jurnal Elsa. Volume 17, No. 1., 2019), h. 148.

²⁷M. Shabir. U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru)*, (Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015), h. 224.

²⁸Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 2.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya :

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁹

Berdasarkan tafsir Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 129 di atas yaitu (Ya Tuhan kami! Utuslah untuk mereka) yakni *Ahlulbait* (seorang rasul dari kalangan mereka) ini telah dikabulkan oleh Allah swt, dengan dibangkitkannya kepada mereka Nabi Muhammad saw. (yang akan membacakan kepada mereka ayatayat-Mu) Al-Quran (dan mengajari mereka Al-kitab) yakni Al-Quran (dan hikmah) maksudnya hukumhukum yang terdapat di dalamnya (serta menyucikan mereka) dari kemusyrikan (sesungguhnya Engkau Maha Kuasa) sehingga mengungguli siapa pun (lagi Maha Bijaksana) dalam segala tindakan dan perbuatan.³⁰

Keterangan di atas merupakan doa Nabi Ibrahim as, untuk para penduduk Makkah (*Ahlulbait*) serta Allah memberitahukan tentang kesempurnaan doa Nabi Ibrahim buat penduduk tanah suci, yaitu beliau memohon kepada Allah untuk mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Dengan kata lain, dari keturunan Nabi Ibrahim as, sendiri. Ternyata doa yang mustajab ini bertepatan dengan takdir Allah swt, yang terlebih dahulu menentukan Nabi

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2017), h. 7.

³⁰Dani Hidayat, *Tafsir Jalalain*, (Jilid 2, Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2009), h. 129.

Muhammad saw, sebagai seorang rasul untuk bangsa yang ummidari kalangan mereka sendiri, juga untuk semua makhluk Allah swt, lainnya.³¹

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, kemudian para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya yang menjadi penerus tugas dan kewajiban mereka sebagai pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau memberi bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

1. Syarat Guru

Soejono, dalam Syaebani menyatakan bahwa syarat guru adalah yaitu:³²

a. Tentang umur

Harus sudah dewasa tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas dalam pembelajarannya harus dilakukan secara maksimal dan penuh tanggung jawab. Itu hanya dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

b. Tentang kesehatan

Harus sehat jasmani dan nurani Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Maka dari itu sebagai pendidik harus sehat jasmani dan ruhani.

³¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 2017), h. 272.

³²Syaebani, Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 93.

c. Tentang kemampuan mengajar

Harus ahli Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru (orang tua) dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu di harapkan ia akan lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di Rumah.

d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amatlah penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.³³

4. Tugas guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk mengenai tugas dan tanggung jawab guru sudah dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁴ Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh undangundang ini menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada

³³Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi*, (Banten: Media Karya Serang, 2020), h. 9.

³⁴UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005 Guru Dosen.pdf, diakses 21/60/2024 10:20 WIB.

pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berikut merupakan beberapa tugas dan fungsi guru yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pekerja profesional.³⁵ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat:

- 1) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan.
- 2) Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai- nilai, dan penyesuaian yang memadai.³⁶

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta meningkatkan dirinya.³⁷ Tanggung jawab sosial diwujudkan melalaui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab spritual dan moral di wujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.³⁸

E. Mulyasa, menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi 7 kriteria, yaitu:³⁹

³⁵Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional*, (Edisi Revisi, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019), h. 17.

³⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Cet. Ke. 3, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), h. 13

³⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana Pernada Media Group, 2013), h. 112-113.

³⁸Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Edsisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 11.

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 38.

- 1) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusia, stimulus mendorong anak didik untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi anak didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar anak didik, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.
- 2) Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- 3) Apa yang disampaikan, guru yang baik memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikan mencakup semua unit bahasan yang diharapkan anak didik secara maksimal.
- 4) Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua anak didik untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi anak didik.
- 5) Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada anak didik, mampu membuat anak didik bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua kemampuan akademik anak didiknya.
- 6) Reaksi guru terhadap anak didik, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada anak didiknya, konsisten dalam kesepakatan dengan anak didik, bijaksana terhadap kritik anak didik, menyesuaikan diri dengan kemajuan anak

didik, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi anak didik, mampu menyediakan waktu pantas untuk anak didik bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi anak didik dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur anak didik, dan menyesuaikan pada kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.

- 7) Manajemen, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga anak didik untuk tetap belajar menuju sukses.

Proses pembelajaran sehari-hari guru dihadapkan kepada sekelompok peserta didik dan guru akan menjumpai diantara peserta didik yang secara aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran. Untuk dapat menumbuhkan motivasi peserta didik, maka seorang guru harus melakukan berbagai upaya atau usaha. Dalam proses pembelajaran perlu sekali adanya strategi guru, baik dalam memberikan atau menuangkan materi pelajaran maupun dalam menumbuhkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran karena anak selalu memiliki perbedaan baik dalam minat, motivasi, bakat dan perhatian terhadap pelajaran. Untuk itu guru diharapkan

untuk menciptakan suasana yang dapat merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif seperti perhatian, dorongan, sikap, dan perlakuan terhadap peserta didik.⁴⁰

5. Kedudukan guru

Bab II pasal 2 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa:

- 1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁴¹

Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya, guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya.

Tugas guru terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani kehidupan (*life skills*), terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap dan sikap yang bisa dijadikan panutan. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing anak didik agar siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya (*the real*

⁴⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 2.

⁴¹Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-undang Guru Dosen. diakses 29/06/2024 10:25 WIB.

life) dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik untuk anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

2. Kepribadian Anak

a. Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah tafsiran dari Bahasa Inggris *personality*. Sedangkan *personality* sendiri berasal dari kata latin *persona* yang artinya topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pagelaran. Istilah kepribadian sering digunakan untuk menggambarkan identitas diri atau jati diri.⁴³

Kepribadian seseorang dapat di lihat dari perilaku yang di munculkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam berbuat. Kepribadian yang di miliki seseorang berbeda satu dengan yang lain bahwa kepribadian yang di miliki seseorang itu unik.

Koswara Sjarkawi menjelaskan bahwa kepribadian adalah:

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang di terima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut di harapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaranya sosial (peran) yang di terimanya itu. Di samping itu, kepribadian juga sering di artikan atau di hubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, defenisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjukan pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁴⁴

Menurut Hall & Lindzey dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa kepribadian adalah:

- 1) Kecakapan sosial (*social skill*).
- 2) Kesan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.⁴⁵

⁴²Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 7-8.

⁴³Samsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1.

⁴⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Social Sebagai Wujud Integrasi Membangunjati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 17.

⁴⁵Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 120.

Kepribadian (*personality*) menurut Darlega, Winstead & Jones mengemukakan bahwa kepribadian adalah “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.”⁴⁶

Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang bisa membedakannya dengan orang lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran dan ketidak sadaran.⁴⁷ Eysenck dalam Syamsu Yusuf, menyatakan kepribadian yaitu jumlah total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Hal itu berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional yang terdiri dari kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afeksi dan sektor somatic (*constitution*).⁴⁸

Kepribadian menurut Adang Hambali dkk, menyatakan bahwa setiap perbuatan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya, kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya dan suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi.⁴⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa kepribadian (*personality*) yaitu suatu ciri dari seseorang yang dapat mencerminkan perilaku,

⁴⁶Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, (Surakarta: Refika Aditama, 2017), h. 254.

⁴⁷Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2019), h. 39.

⁴⁸Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 12-13.

⁴⁹Adang Hambali, dkk, *Psikologi Kepribadian Lanjutan Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 217-218.

pemikiran, dan emosinya yang dapat membedakannya dengan orang lain dalam menghadapi dunianya.

a. Pembentuk Kepribadian

Menurut Sobur dalam Daviq Chairilisyah, mengungkapkan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pola tersebut terjadi melalui proses interaksi dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.⁵⁰

Murray mengungkapkan bahwa faktor genetika dan pematangan memiliki peranan penting pada perkembangan kepribadian. Proses genetik pematangan terjadi selama masa perkembangan manusia. Masa kanak-kanak, adolesen, dan masa dewasa awal disebut masa pertama. komposisi struktural baru muncul dan bertambah banyak.

Rekomposisi konservatif dialami pada masa usia setengah baya. Sedangkan Selama pada masa terakhir, usia lanjut, kapabilitas untuk membentuk komposisi baru semakin berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Pada setiap fase dikontrol secara genetis sehingga diperoleh banyak peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan.⁵¹ Sumadi Suryabrata, menjelaskan bahwa faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*) adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian.

⁵⁰Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, (Educhild Vol. 01 No.1, 2015), h. 4.

⁵¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 52.

1) Faktor genetika

Faktor hereditas individu terbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (*pasangan xy*) dari ayah. Pada kromosom tersebut terdiri dari beribu-ribu gen yang bisa menentukan potensi hereditas yaitu sifat fisik dan psikis/mental.

2) Faktor lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.⁵²

b. Tipe Kepribadian

Para ahli masing-masing menyebutkan teori mengenai jenis kepribadian seorang manusia. Diantaranya ahli-ahli tersebut adalah:⁵³

1) Menurut Gregory dalam Abdul Mujib ada beberapa tipe yang menjelaskan tentang jenis kepribadian manusia. Diantaranya, yaitu :

- a) Kepribadian yang berambisi/bercita-cita
- b) Kepribadian yang mudah beradaptasi
- c) Kepribadian yang mempengaruhi
- d) Kepribadian yang berprestasi
- e) Kepribadian yang sabar
- f) Kepribadian yang berhati-hati
- g) Kepribadian yang peka
- h) Kepribadian yang ulet
- i) Kepribadian yang mendahului

⁵²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 52.

⁵³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Edisi Revisi, Jakarta; Raja Grafindo, 2017), h.18.

- j) Kepribadian yang perseptif
- k) Kepribadian yang berketetapan
- 2) Gambaran tentang kepribadian seseorang juga disebutkan oleh Immanuel Kant, dalam Muhibbin Syah, yaitu :⁵⁴
 - a) Tipe *sanguinis*: tipe karakter kepribadian yang semangat, rasa percaya diri, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.
 - b) Tipe *plegmatis*: tipe karakter yang mudah diatur, cenderung tenang, dapat mengontrol diri, dan mampu menyelesaikan masalah secara baik dan mendalam.
 - c) Tipe *melankolis*: tipe karakter yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan teratur
 - d) Tipe *koleris*: tipe pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, memiliki ketegasan dan bertanggungjawab.
 - e) Tipe *asertif*: tipe pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, dan kritis.
- c. Tipologi kepribadian anak

Florence Littauer dalam Hidayat Dede Rahmat, *personality plus* menjelaskan: setelah kita tahu siapa diri kita dan mengapa kita bertindak dengan cara seperti yang kita lakukan, kita dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Berangkat dari empat kepribadian manusia yang sebenarnya lebih dikenal dengan temperamen, kita masing-masing sebagai individu merupakan campurannya.⁵⁵

Hippocrates mulanya merasa bahwa setiap kelompok berperilaku seperti itu

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 225.

⁵⁵Hidayat Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 53.

karena adanya cairan tubuh tertentu. Kata *sanguine* berarti darah serta berhubungan dengan energi tinggi dan *optimisme*. *choleric* adalah empedu kuning, yang berhubungan dengan kontrol dan kemarahan. *Melancholy* mewakili empedu hitam dan dipilih karena kedalaman intelegensi dan kecenderungan orang itu ke arah tekanan jiwa. *Phlegmatic* berasal dari *phlegma* (lendir) tubuh, yang menjaga orang itu agar tetap damai, pasif dan mantab. Lama berselang ilmu kedokteran telah membuang aspek analisis *hippocrates* tersebut. Tetapi observasi perilaku ini masih tetap kokoh selama bertahun-tahun sehingga mayoritas telah kepribadian berakar dalam teori *hippocrates* tentang empat pola watak di atas walaupun mungkin mereka telah mengubah labelnya dengan sebutan yang lain.⁵⁶

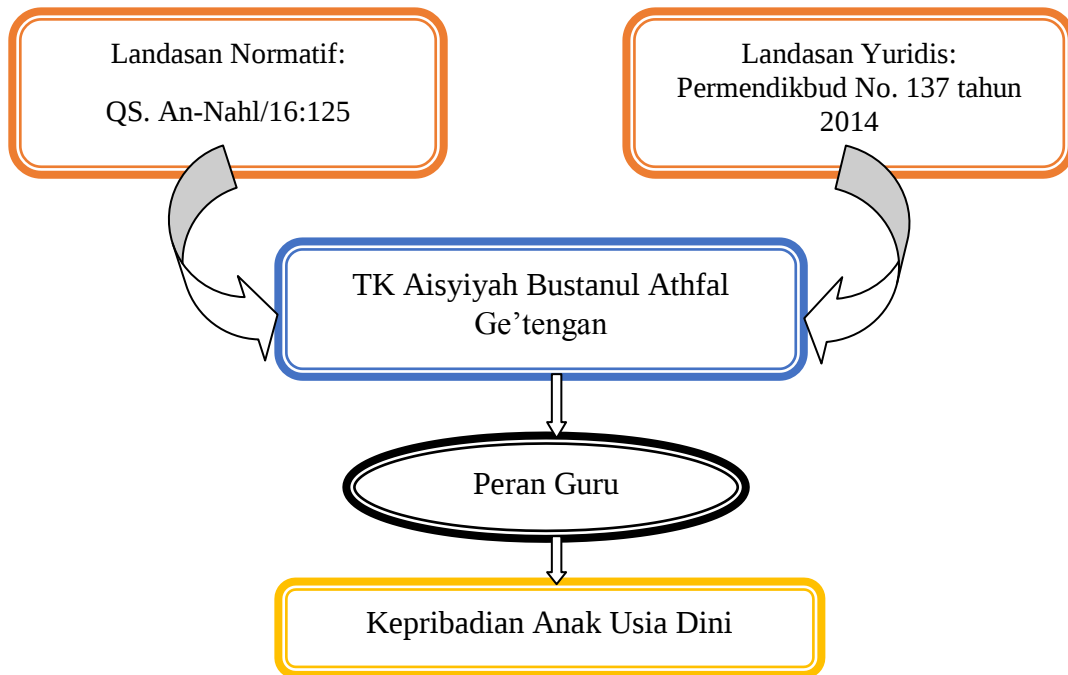
C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini melalui metode pengajaran yang holistik dan pendekatan penuh kasih sayang. Guru sebagai pendidik utama di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan moral. Pendekatan holistik menekankan pada integrasi berbagai aspek perkembangan anak sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter positif.

Pendekatan penuh kasih sayang, yang mencakup empati, dukungan emosional, dan interaksi yang hangat, diyakini mampu membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan sikap positif pada anak. Dalam penelitian ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana implementasi metode tersebut dilakukan oleh guru di

⁵⁶Setiawan, *Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna*, (Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 3, Nomor, 1, 2014), h. 92.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan serta tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran guru dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di lembaga tersebut.



Bagan I. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵⁷

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena atau gejala yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.⁵⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), h. 3.

⁵⁸A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014,), h. 54.

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.⁵⁹ Sedangkan menurut Ibrahim, mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menitik beratkan pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari penelitian yang dilakukan.⁶⁰

Pendekatan kualitatif menggunakan kata atau kalimat deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data sampai dengan menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf, yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.⁶¹

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengarah pada kondisi alamiah di suatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan yang diperlukan untuk pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h. 19.

⁶⁰Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 52.

⁶¹Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 330-331.

Laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk membuat gambaran penyajian laporan tersebut.⁶² Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, jadi dalam penelitian kualitatif instrument memegang peran penting dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mampu menganalisis data yang diperoleh. Berdasarkan rumusan masalah dan obyek yang diteliti tentang Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mengarah kepada deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

a) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dengan pertimbangan lokasi tersebut berada di lingkungan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti menemukan adanya perubahan dalam hal semangat beragama dari masyarakat di lokasi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

- 1) Pendekatan teologis normatif, pendekatan teologis berkaitan dengan landasan dengan dasar Al-Quran dan Hadis.

⁶²Laxy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja, 2016), h. 11-12.

- 2) Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini.⁶³
- 3) Pendekatan sosiologis, yaitu cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya sosiologi guna menganalisa dan mengungkap data terhadap peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini.⁶⁴

C. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data lapangan dan kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagaiberikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh si peneliti langsung dari objek yang diteliti.⁶⁵ Data yang dimaksud adalah hasil wawancara kepada sekolah, guru, dan operator sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau lapangan yang telah tersedia. Data hasil sensus adalah contoh data sekunder.⁶⁶ Data sekunder yang dimaksud ialah data yang diperoleh melalui di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja dan buku, Jurnal, Skripsi, Tesis dan yang berkaitan penelitian.

⁶³Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2019), h. 18.

⁶⁴Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 62.

⁶⁵Jusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 147.

⁶⁶Jusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ...,h. 152.

D. Instrumen Penelitian

Identitas suatu penelitian kualitatif yaitu peneliti selaku *instrument* utama sekaligus yang mengumpulkan data. Instrumen kecuali orang yaitu; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya bisa juga dipergunakan, tapi gunanya terbatas hanya untuk mendukung tugas peneliti sebagai instrument kunci. Dengan demikian pada penelitian kualitatif hadirnya peneliti merupakan keharusan sebab peneliti hendaknya berinteraksi bersama lingkungan manusia dan non manusia yang termasuk kancah penelitian. Hadirnya peneliti ditempat penelitian hendaknya diuraikan dengan pasti, apakah dengan hadirannya peneliti ditahu atau tidaknya oleh subyek penelitian. Ini ada kaitannya akan keikutsertaan peneliti.⁶⁷

Instrumen merupakan peralatann atau fasilitas yang dipergunakan peneliti dalam pengumpulan data supaya kerjanya lebih gampang dan hasilnya lebih baik, jadi gampang untuk dikelolah.⁶⁸ Instrumen dalam mengumpul data.⁶⁹ Jika cara mengumpulkan datanya yaitu dengan wawancara mendalam, instrument yang digunakan yaitu pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur.⁷⁰ Jika cara mengumpulkan data dengan cara mengamati, alatnya yaitu pedoman observasi terbuka/tidak terstruktur. Sama halnya jika cara mengumpulkan data dokumentasi, alatnya yaitu format pustaka atau dokumen.

E. Prosedur Pengumpulan data

⁶⁷Asfia Murni dan Amaliawiati, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h. 35.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 34.

⁶⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 42.

⁷⁰Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 51.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁷¹ Berdasarkan sasaran penelitian ini dengan mengacu kepada konsep utama serta untuk mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi dilakukan menggunakan pedoman observasi yang peneliti telah siapkan, kemudian peneliti mengamati Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. terkait fokus penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan peran guru dalam membentuk kepribadian anak, dan lain sebagainya. Hasil data dari observasi ini sangat membantu mengarahkan peneliti dalam melanjutkan proses penelitian selanjutnya.

b) Wawancara (*interview*)

Dalam pengumpulan data di lapangan, pelaksanaan wawancara ini didasarkan atas daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman (*interview guide*). Pedoman ini diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan. Kegiatan wawancara dilakukan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dicatat dengan buku catatan lapangan. Hasil dari wawancara tersebut selanjutnya disusun kembali serta dituangkan ke dalam hasil kegiatan.

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 100.

c) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah data dari jamaah masjid, foto-foto kegiatan, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Proses analisis data dapat dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dari lapangan. Proses analisis data dilakukan dalam tahap:⁷²

- 1) *Reduksi* data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Setelah si peneliti melakukan wawancara kepala sekolah, guru dan operator sekolah di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Maka hal selanjutnya yaitu merangkum hal-hal yang didapat sesuai dengan tema yang akan dibahas, yaitu peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini.
- 2) *Display* data yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Display data dalam hal ini adalah setelah si peneliti melakukan observasi dilapangan tentang Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Kemudian selanjutnya menguraikan dalam bentuk

⁷²Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 274.

narasi atau uraian cerita tentang apa yang diperoleh.

- 3) *Verifikasi* data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti baru. Bila kesimpulan di awal didukung data yang valid dan konsisten saat dilapangan, maka kesimpulan tersebut kredibel.⁷³ Dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat di analisis dan memperoleh gambaran mengenai Peran Guru Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

⁷³Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), h. 60.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama Madrasah	: TK Aisyiyah Bustanul Atfal Ge'tengan
Alamat Madrasah	: Jl. Poros Ge'tengan RT 3\RW 2 Dusun Batu Kila, Kel. Rante Kalua' Kec. Mengkendek.
Kepala Madrasah	: Sandadaun Parassa S,Pd. Aud
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Pendidikan Anak Usia Dini
Mulai Tanggal	: 3 Maret 2004
Letak Geografis	: JL. Poros Makale-Makassar KM.12 Mengkendek
Visi	: Menjadi TK yang bermartabat, terampil dan berakhlak mulia.
Misi	: a. Meningkatkan profesionalisme managerial pengelolaan tenaga pendidik. b. Tersedianya sarana parasarana yang memadai. c. Menciptakan situasi belajar yang aman, tertib, dan menyenangkan. Terwujudnya TK Aisyiyah sebagai pusat gerakan dakwah amar makmur nahi munkar yang berkarakter. d. Meningkatkan pengelolaan administrasi sekolah. e. Terjalannya hubungan harmonis dengan orang tua, masyarakat dan orang tua dan pemerintah. f. Tersedianya data yang akurat tentang perkembangan pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan. g. Pengelolaan yang transparan
Tujuan	: a. Terbentuknya generasi pemula yang bermain dan bertaqwa kepada Allah swt. b. Membantu meletakkan sikap kearah perkembangan sikap, kepribadian, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Tabel 2
Kualifikasi Pendidikan Pendidik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan
Kabupaten Tana Toraja

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan			
		D2	D3	D4	S1
1	Sandadaun Parassa S,Pd.Aud				*
2	Nuraini Paelongan, A. Ma	*			
3	Wiskel Safitri, S.PD				*

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja
tahun 2024-2025

Kualifikasi pendidikan pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, umumnya mencerminkan standar kompetensi yang ditetapkan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Para pendidik di lembaga ini sebagian besar telah menempuh pendidikan formal minimal Diploma II (D2) atau Strata 1 (S1) dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Pendidikan Guru. Kualifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan anak, metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Tabel 3
Lama Mengajar dan Pengalaman Mengajar TK Aisyiyah Bustanul Athfal
Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Nama	Lama Mengajar (thn)	Ket
1	Sandadaunparassa, S.Pd.Aud	20 tahun	2004
2	NurainiPaelongan,A.Ma	22Tahun	2022
3	WiskelSafitri, S.Pd	1Tahun	2023

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja
tahun 2024-2025

Dunia pendidikan formal, anak didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan tara satu dengan yang lainnya, yaitu

disamping adanya berbagai fasilitas, adanya pendidik, juga terdapat anak didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal. Adapun data anak didik ialah sebagai berikut:

Tabel 4
Kondisi Anak Didik dalam Tiga Tahun Terakhir t TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Tahun	Anak Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2022/2023	16	19	35
2023/2024	7	8	15
2024/2025	11	11	22

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, tahun 2024-2025

Dalam tiga tahun terakhir, kondisi anak didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, menunjukkan perkembangan yang positif meskipun dihadapkan pada tantangan akibat pandemi. Jumlah anak didik relatif stabil, dengan peningkatan minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di TK ini karena kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang ditawarkan. Dari segi perkembangan, anak-anak menunjukkan kemajuan yang baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik, berkat penerapan metode pembelajaran yang holistik dan berpusat pada anak.

Tabel 5
Kondisi Anak Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Ket.
2021/2022	19 Orang	100 % Lulus
2022/2023	35 Orang	100% Lulus
2023/2024	15 Orang	100% Lulus

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja tahun 2024-2025

Kondosi anak didik dalam tiga tahun terakhir, kondisi anak didik yang lulus ujian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Seluruh anak didik berhasil menyelesaikan pendidikan dengan capaian kompetensi sesuai standar perkembangan anak usia dini. Para lulusan umumnya telah menunjukkan kematangan dalam aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, serta memiliki dasar-dasar nilai keislaman yang kuat, seperti kemampuan membaca doa, hafalan surah pendek, dan adab Islami.

Tabel 6
Kondisi Sarana Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	1	1	-	Ada
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	Tidak
3	Ruang Pendidik	1	1	-	Ada
4	Kamar Mandi/Wc	2	2	-	Ada

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja
tahun 2024-2025

Keberadaan sarana dan prasarana mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam hal memproses segala kegiatan. Dalam Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Bab XII Pasal 45 ayat 1 dan 2 menyatakan:

- a) Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan saran dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban anak didik.

- b) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁷⁴

Demikian, sarana dan prasarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses pembelajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, khususnya oleh lembaga pendidikan formal, dan berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Berikut ini akan dideskripsikan sarana dan prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Kondisi Sarana Prasana Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi dan Luas TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Jenisruang	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi		Status
				Baik	Rusak	
1	Ruangteori/kelas	1	-	*	-	numpang
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	-	numpang
3	Ruang pendidik	1	-	*	-	numpang
4	Kamar mandi/Wc anak didik	2	-	*	-	numpang

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja tahun 2024-2025

Sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, mencakup berbagai jenis fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Ruang kelas tersedia dalam jumlah yang memadai, dengan kondisi baik

⁷⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab XII, pasal 45.

dan dilengkapi meja, kursi, serta alat peraga pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini. Selain itu, terdapat ruang bermain yang luas dan aman, baik untuk kegiatan indoor maupun outdoor, yang dilengkapi dengan alat permainan edukatif. Dari segi status kepemilikan, sarana dan prasarana ini sebagian besar dimiliki langsung oleh pihak sekolah dengan dukungan dari Aisyiyah dan masyarakat sekitar.

Tabel 8
Jumlah dan Kondisi Meubelair TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Meubelair Madrasah	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Mejaanak didik	29	-
2	Kursianakdidik	29	-
3	Bangkuanakdidik	-	-
4	Papantulis	2	-
5	Meja guru	2	-
6	Kursiguru	2	-
7	Lemari Guru	1	-
8	Lemariberkas	1	-
9	MeubelairKep. Madrasah	1	-

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja
tahun 2024-2025

Tabel 9
Jumlah dan kondisi Alat dan Media Pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Alat dan Media Pendidikan	Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Alatperaga / praktek	Ada	-	*	-

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja,
tahun 2024-2025

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, memiliki jumlah alat dan media pendidikan yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Alat dan media yang tersedia mencakup buku cerita, *puzzle*, alat peraga visual, serta perlengkapan bermain edukatif seperti balok susun, papan tulis, dan alat seni seperti krayon dan kertas lipat. Sebagian besar alat dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara optimal, meskipun beberapa alat memerlukan peremajaan untuk mengikuti perkembangan kebutuhan pembelajaran modern.

Tabel 10
Jumlah Buku/Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

No	Mata Pelajaran	Buku Referensi Pendidik	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks
1	Buku 24 Nabi dan Rasul	12	12
2	Buku diri sendiri	5	5
4	Buku lingkunganku	5	5
5	Buku Binatang	5	5
6	Buku Tanaman	5	5
7	Buku Profesi	5	5
8	Buku Air, Apidan Udara	5	5
9	Buku Alam Semesta	5	5
10	Buku Negaraku	5	5

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja tahun 2024-2025

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, memiliki koleksi buku dan material pendidikan yang cukup beragam untuk mendukung kebutuhan belajar anak usia dini. Perpustakaan sekolah menyediakan berbagai jenis buku cerita bergambar, buku pengetahuan anak, serta buku-buku Islami seperti kisah nabi dan doa sehari-hari, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Jumlah buku terus ditingkatkan melalui pengadaan rutin dan sumbangan dari masyarakat atau pihak Aisyiyah. Kondisi koleksi buku umumnya baik, dengan

pengelolaan sederhana namun efektif untuk memastikan buku tetap terawat dan mudah diakses oleh anak-anak. Perpustakaan juga menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk menanamkan minat baca sejak dini kepada anak-anak.

Kegiatan Ekstrakurikuler:

- a. Seni; Musik dan Tari
- b. Kegiatan Keagamaan:
 1. Bimbingan Adzan
 2. Bimbingan Shalat Lengkap
 3. Hafalan Surah Surah Pendek
 4. Bimbingan Shalat Sunnat
 5. Bimbingan Wudhu
 6. Jum'at Bersih di Madrasah

Tabel 11
Prestasi Non Akademik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja

Jenis Lomba	Prestasi	Tingkat	Tahun
Lomba menyusun tutupbotol	Juara II	Tingkat kec.	2023
Lomba gerakdanlagu	Juara II	Tingkat kec.	2023
Lomba busana	Juara II	Tingkat kec.	2023

Dokumen: TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, tahun 2024-2025.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, memiliki sejumlah prestasi non-akademik yang membanggakan, mencerminkan keberhasilan dalam mengembangkan potensi anak secara holistik. Anak-anak di TK ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti lomba seni tari, lomba mewarnai, hingga lomba kreatifitas anak usia dini tingkat kecamatan dan kabupaten. Prestasi yang diraih mencakup juara dalam lomba mewarnai Islami dan penampilan seni tari daerah, yang menunjukkan kemampuan anak dalam aspek seni, motorik halus, dan keberanian tampil di depan umum. Selain itu, anak-anak juga kerap menjadi duta

dalam kegiatan keagamaan seperti peragaan manasik haji anak dan lomba hafalan doa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan intensif para pendidik dan dukungan aktif orang tua dalam mengembangkan potensi anak di luar bidang akademik.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak usia dini, terutama di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan. Pada usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan, di mana karakter dan kepribadian dasar mulai terbentuk. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan, karena mereka bukan hanya bertanggung jawab dalam mengajar tetapi juga menjadi model dalam sikap dan perilaku yang diteladani anak-anak. Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja berperan sebagai pendidik yang memberikan bimbingan serta arahan yang baik bagi anak-anak dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan metode pengajaran yang ramah dan penuh perhatian, guru dapat membantu anak-anak belajar bagaimana bersikap sopan, menghargai orang lain, dan mengembangkan empati.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja, guru berusaha membangun suasana kelas yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan aman, sehingga mampu mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau ragu. Melalui kegiatan bermain dan belajar, guru juga mendorong anak-anak untuk

mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Peran guru sebagai pembentuk kepribadian ini juga diperkaya dengan pendekatan keagamaan yang menjadi ciri khas TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja. Guru mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini, seperti doa, ibadah, dan sikap saling menghormati sesuai ajaran Islam, yang diharapkan mampu membentuk fondasi kepribadian yang kokoh bagi anak di masa mendatang. Dengan demikian, guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja tidak hanya menjadi fasilitator dalam belajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan aktif dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2024 peneliti menemukan fakta bahwa guru senantiasa memperkuat fondasi kepribadian bagi anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja, kami melihat peran guru bukan hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak-anak sejak dini. Guru-guru kami aktif mengarahkan anak-anak dalam pengembangan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Mereka memberikan contoh nyata dan membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan siap menghadapi berbagai tahap kehidupan selanjutnya.⁷⁵

Hal tersebut sesuai dengan tanggapan salah seorang guru yang mengatakan:

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja, kami para guru tidak hanya membantu anak-anak dalam proses belajar, tetapi juga turut membentuk dasar-dasar kepribadian mereka. Setiap hari, kami berupaya untuk mengarahkan mereka dengan teladan positif, mengajarkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kemandirian. Kami percaya bahwa membimbing mereka dengan perhatian dan kasih sayang adalah langkah

⁷⁵Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, Wawancara, pada tanggal 26 Agustus 2024.

penting agar anak-anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.⁷⁶

Memperjelas keterangan dari responden sebelumnya, salah seorang guru ikut memberikan keterangannya, bahwa:

Sebagai guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja, peran kami bukan sekadar mendampingi anak-anak dalam belajar, tetapi juga memberikan bimbingan untuk membentuk karakter mereka. Kami selalu berusaha menanamkan nilai-nilai positif, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, dan disiplin, melalui kegiatan sehari-hari dan contoh yang kami berikan. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik sejak dini dan siap untuk melangkah ke jenjang berikutnya dengan pondasi karakter yang kuat.⁷⁷

Guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja memainkan peran ganda, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Para guru mengedepankan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, yang disampaikan melalui contoh dan pendampingan dengan kasih sayang. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan di usia dini tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga pentingnya membangun pondasi karakter yang kuat untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan dengan sikap yang baik dan kepribadian yang kokoh. Terkait hal tersebut, seorang guru memberikan penjelasannya, bahwa:

Tentu saja, dalam mengajar, kami selalu berupaya menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Kami tidak hanya mengajarkannya lewat kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata dan pendampingan dengan penuh kasih sayang. Hal ini kami lakukan karena kami sadar bahwa pendidikan di usia dini bukan hanya soal menguasai pengetahuan dasar, tetapi lebih dari itu, membentuk fondasi

⁷⁶Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024.

⁷⁷Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 26 Agustus 2024.

karakter yang kuat. Kami ingin anak-anak siap menghadapi masa depan dengan sikap yang baik dan memiliki kepribadian yang kokoh.⁷⁸

Pada kesempatan yang hamper bersamaan kepala sekolah memberikan pula keterangannya, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendukung para guru untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Ini penting agar mereka tumbuh dengan karakter yang baik dan siap menghadapi masa depan.⁷⁹

Guru lainpun ikut menanggapi, bahwa:

Sebagai guru, saya selalu berusaha mengajarkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak, misalnya dengan datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, saya juga mengajarkan mereka untuk mandiri, seperti belajar merapikan alat belajar sendiri. Saya membimbing mereka dengan sabar dan penuh kasih, karena saya ingin mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.⁸⁰

Kepala sekolah memberikan keterangan yang lebih terperinci lagi, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung setiap upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak-anak. Kami memberikan contoh nyata, seperti datang tepat waktu dan menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, agar anak-anak melihat dan bisa meniru sikap positif ini. Saya juga mendorong para guru untuk mendampingi anak-anak dengan sabar dan penuh kasih, karena kami ingin memastikan mereka tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat yang akan membantu mereka sukses di masa depan.⁸¹

Analisis dari kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya kesadaran mendalam di antara guru dan kepala sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Para guru berfokus pada

⁷⁸Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 27 Agustus 2024.

⁷⁹Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 27 Agustus 2024.

⁸⁰Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 27 Agustus 2024

⁸¹Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 27 Agustus 2024.

penerapan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, yang tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dicontohkan melalui tindakan nyata sehari-hari.

Pendampingan dengan kasih sayang menunjukkan pendekatan yang penuh empati, di mana guru dan kepala sekolah memahami bahwa membangun karakter anak-anak sejak usia dini akan membantu mereka mengembangkan fondasi moral yang kokoh. Kesadaran ini sangat penting karena mencerminkan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengacu pada penguasaan akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan kepribadian yang baik. Lebih jauh, keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung guru-guru untuk menerapkan nilai-nilai ini memperkuat lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter anak didik. Dukungan ini menjadi penting karena kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menjaga budaya sekolah yang positif, di mana setiap elemen sekolah saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Luqman/31:13-19, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ هُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزَمَ الْأُمُورِ ۖ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas yang mengajarkan pentingnya menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak baik dalam diri anak-anak, sebagaimana Luqman mendidik putranya dengan akhlak mulia. Ayat ini menegaskan bahwa peran pendidik dan orang tua adalah untuk membentuk karakter anak-anak agar memiliki sikap yang mulia dan tanggung jawab yang kuat sejak usia dini.

Pendekatan yang diterapkan oleh guru dan kepala sekolah ini dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya contoh dan konsistensi dalam mendidik karakter anak-anak. Menurut Thomas Lickona, salah satu tokoh pendidikan karakter, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung

jawab lebih efektif dipahami anak-anak ketika mereka melihat perilaku tersebut secara langsung dari guru mereka. Teori ini mendukung praktik guru yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai yang diharapkan melalui tindakan nyata.

Selain itu, dari sudut pandang regulasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam kurikulum pendidikan. Program ini mendorong sekolah untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademis anak didik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial, yang terwujud melalui nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dukungan kepala sekolah dalam mengimplementasikan PPK sangat relevan, karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten di sekolah.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter anak didik secara holistik. Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan, seperti memberikan teladan dan bimbingan langsung pada anak didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, kepala sekolah kemudian memberikan keterangan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

Implementasi pendidikan karakter sangat penting dan sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, yang mengutamakan pengembangan kompetensi serta karakter anak didik secara menyeluruh. Melalui kebebasan yang diberikan Merdeka Belajar, guru dan kepala sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan, termasuk mencontohkan perilaku positif dan memberikan bimbingan langsung kepada anak didik. Dengan pendekatan ini, kami berharap anak didik dapat membentuk kepribadian yang baik serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan dasar moral yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Senada dengan ungkapan kepala sekolah, salah seorang guru memberikan pula pernyataannya kepada peneliti saat wawancara dilakukan, bahwa:

Menurut saya, penerapan pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian anak didik yang baik. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, kami diberi kebebasan untuk mengembangkan cara belajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Kami bisa lebih fokus memberikan contoh langsung dan mendampingi anak didik dalam mengembangkan sikap positif. Dengan cara ini, saya yakin anak didik bisa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya pintar, tapi juga memiliki moral yang baik dan siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai agama dan budaya yang kuat.⁸³

Kembali salah seorang guru memberikan pula keterangannya, bahwa:

Menurut saya, pendidikan karakter sangat penting untuk membantu anak didik tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dengan adanya Merdeka Belajar, kami sebagai guru lebih bebas untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Kami bisa lebih banyak memberikan contoh dan bimbingan langsung kepada mereka, agar mereka tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan siap menghadapi kehidupan. Harapannya, melalui pendekatan ini, anak didik bisa mengembangkan karakter yang kuat dan tetap menjunjung nilai-nilai agama serta budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa para guru menganggap pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam mendidik anak didik untuk

⁸²Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 28 Agustus 2024.

⁸³Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 28 Agustus 2024

⁸⁴Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 28 Agustus 2024.

membentuk kepribadian yang baik. Kedua wawancara tersebut menekankan bagaimana kebijakan Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan, seperti memberikan contoh langsung dan bimbingan kepada anak didik. Hal ini bertujuan agar anak didik tidak hanya berkembang dalam hal pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan nilai moral yang kuat, sesuai dengan nilai agama dan budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak didik siap menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter yang baik dan fondasi moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan ungkapan kepala sekolah, bahwa:

Tentu, kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan, seperti memberikan contoh langsung dan bimbingan yang mendalam kepada anak didik. Dengan pendekatan ini, kami berharap anak didik tidak hanya berkembang dari sisi pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan nilai moral yang kuat, sesuai dengan nilai agama dan budaya setempat. Guru diberi keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter baik dan fondasi moral yang kokoh pada anak didik, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal yang memadai.⁸⁵

Keterangan kepala sekolah dibenarkan oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar, kami sebagai guru merasa lebih leluasa untuk mencoba metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Contohnya, kami bisa langsung membimbing dan memberi teladan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga anak didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan budaya yang penting. Kebebasan ini membuat kami bisa fokus membantu anak didik mengembangkan karakter yang baik dan membangun dasar yang kuat, agar mereka siap menghadapi tantangan di masa depan dengan bekal nilai dan sikap yang sesuai.⁸⁶

⁸⁵Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2024.

⁸⁶Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2024.

Tanggapan selanjutnya diperoleh dari guru lain yang menyatakan, bahwa:

Kebijakan Merdeka Belajar sangat mendukung kami sebagai guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan bermakna bagi anak didik. Dengan kebebasan ini, kami dapat menggunakan metode yang melibatkan contoh nyata dan bimbingan langsung, yang tidak hanya membantu anak didik dalam memahami materi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sesuai budaya dan agama. Pendekatan ini diharapkan membentuk karakter anak didik yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pondasi moral yang kokoh.⁸⁷

Kembali kepala sekolah memberikan tanggapan yang mempertegas tanggapan responden-responden sebelumnya, bahwa:

Kebijakan Merdeka Belajar sangat mendukung kami sebagai guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel dan bermakna bagi anak didik. Dengan kebebasan ini, kami dapat menggunakan metode yang melibatkan contoh nyata dan bimbingan langsung, yang tidak hanya membantu anak didik dalam memahami materi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sesuai budaya dan agama. Pendekatan ini diharapkan membentuk karakter anak didik yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pondasi moral yang kokoh.⁸⁸

Berdasarkan kutipan wawancara yang ada, terlihat bahwa kebijakan Merdeka Belajar memberikan dampak positif bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan relevan bagi anak didik. Guru-guru merasa diberdayakan untuk menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan mereka memberikan contoh langsung dan bimbingan intensif, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan karakter anak didik. Dengan kebebasan yang diberikan, para guru mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan agama yang esensial, sehingga anak didik berkembang menjadi individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan fondasi karakter yang kuat. Analisis ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut

⁸⁷Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2024.

⁸⁸Sandaul, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2024.

tidak hanya berdampak pada aspek kognitif anak didik, tetapi juga mendukung penguatan aspek afektif, yang penting untuk pembentukan moral dan kepribadian anak didik.

Intisari dari kajian ini adalah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini, khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja. Dalam masa perkembangan kritis ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan perilaku positif yang diikuti anak-anak. Guru membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang, melalui metode pengajaran yang penuh perhatian. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, sehingga anak-anak dapat mengekspresikan diri dengan nyaman serta mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama dan menghargai perbedaan. Pendekatan keagamaan yang diterapkan di TK ini turut mendukung pengenalan nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat memperkuat fondasi moral anak. Dukungan dari kepala sekolah juga sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa guru-guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai ini melalui teladan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mendorong pengembangan kompetensi dan karakter anak didik secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan moral dan kepribadian yang kuat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini, terutama di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan ini, para guru di

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Tana Toraja berupaya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui teladan dan pendampingan yang penuh kasih. Mereka memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mendapatkan pelajaran akademis tetapi juga pondasi moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tahap perkembangan selanjutnya.

Dari sisi teori pendidikan karakter, Thomas Lickona, menekankan bahwa karakter anak lebih efektif dibentuk melalui keteladanan dan konsistensi perilaku dari pendidik. Hasil riset menunjukkan bahwa pendekatan ini mendukung perkembangan karakter anak secara signifikan. Dalam konteks regulasi pendidikan di Indonesia, Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan kebijakan Merdeka Belajar juga menegaskan pentingnya pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan, seperti menunjukkan sikap positif dan memberikan bimbingan langsung. Dukungan ini, guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter mereka sesuai dengan nilai agama dan budaya, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik di masa mendatang.

2. Tantangan dan Solusi dalam Upaya Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja.

Tantangan dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, mencakup berbagai aspek baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak.

a. Faktor Lingkungan Keluarga.

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Beberapa orang tua mungkin kurang mendukung atau memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anak di rumah. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak di sekolah. Kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja kemudian memberikan keterangan yang sesuai dengan uraian sebelumnya, bahwa:

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Beberapa orang tua mungkin menghadapi keterbatasan waktu atau sumber daya sehingga kurang mampu berperan aktif dalam membimbing anak-anak di rumah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak di sekolah. Kami di sekolah berupaya untuk menguatkan nilai-nilai karakter agar anak-anak tetap tumbuh dengan sikap positif dan nilai-nilai moral yang baik, namun dukungan dari orang tua di rumah sangat diperlukan agar pembentukan karakter ini berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.⁸⁹

Salah seorang guru memberikan keterangan yang senada bahwa:

Sebagian orang tua memang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk anak-anak mereka. Ada yang karena kesibukan kerja, atau mungkin belum punya banyak pengetahuan tentang hal ini, sehingga mereka kurang terlibat dalam mendidik anak di rumah. Padahal, jika lingkungan keluarga tidak mendukung, itu bisa memengaruhi perilaku anak di sekolah. Di sekolah, kami berusaha memberikan teladan dan mengajarkan nilai-nilai yang baik, tapi peran orang tua di rumah sangat penting untuk mendukung proses ini.⁹⁰

Kembali seorang guru mempertegas keterangan responden, bahwa:

Beberapa orang tua mungkin belum sepenuhnya paham tentang pentingnya membentuk karakter anak sejak dini. Ada yang sibuk bekerja atau kesulitan menemukan waktu untuk mendampingi anak-anaknya di rumah. Hal ini bisa mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Kami di sekolah berusaha untuk

⁸⁹Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 30 Agustus 2024.

⁹⁰Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 30 Agustus 2024.

menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, tetapi dukungan dari orang tua di rumah sangat dibutuhkan agar anak bisa tumbuh dengan sikap yang positif.⁹¹

Dari kutipan wawancara yang ada, dapat dianalisis bahwa tantangan utama dalam pendidikan karakter anak terletak pada kurangnya pemahaman atau keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter atau terkendala oleh kesibukan, sehingga tidak dapat mendampingi anak secara maksimal di rumah.

Hal ini berpotensi mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak, yang juga terlihat di lingkungan sekolah. Meskipun pihak sekolah berusaha mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, dukungan yang konsisten dari orang tua di rumah sangat penting agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

b. Pengaruh Teknologi

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti akses bebas terhadap gawai dan televisi, sering kali mengurangi waktu interaksi langsung dengan orang tua maupun teman sebaya. Ini bisa menghambat kemampuan anak untuk bersosialisasi dan membentuk nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Berdasarkan hal tersebut salah seorang guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja memberikan tanggapannya, bahwa:

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti akses bebas terhadap gawai dan televisi, memang dapat mengurangi waktu interaksi langsung antara anak dengan orang tua dan teman sebaya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka, karena mereka cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital daripada berinteraksi di

⁹¹Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 30 Agustus 2024.

kehidupan nyata. Akibatnya, anak-anak kurang terbiasa membangun hubungan sosial yang sehat dan menghadapi tantangan dalam mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Sebagai guru, kami sering kali melihat bagaimana hal ini menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, memahami perasaan orang lain, dan bertindak secara disiplin dalam berbagai situasi.⁹²

Hal tersebut senada dengan keterangan dari kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, bahwa:

Saya sangat menyadari bahwa perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak besar bagi anak-anak, baik positif maupun negatif. Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi di sekolah adalah penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti gawai dan televisi yang dapat mengurangi waktu anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan orang tua dan teman sebaya. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi, yang seharusnya merupakan bagian penting dari perkembangan karakter anak, seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk memberikan arahan kepada orang tua dan mengatur kegiatan di sekolah yang dapat memperkuat interaksi sosial mereka.⁹³

Dari kedua hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, seperti akses bebas terhadap gawai dan televisi, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi langsung dengan orang tua dan teman sebaya banyak tergantikan oleh aktivitas digital. Hal ini menghambat anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Meskipun teknologi membawa kemudahan, kurangnya pengawasan dapat mengisolasi anak-anak dalam dunia virtual yang tidak memberikan kesempatan untuk belajar berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, baik di lingkungan

⁹²Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2024.

⁹³Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 3 September 2024.

sekolah maupun di rumah, perlu adanya kontrol dan pembatasan penggunaan teknologi yang seimbang agar anak-anak tetap dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter mereka.

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja yang mungkin belum memadai bisa membatasi kegiatan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pembentukan karakter. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang terbatas atau kurangnya pelatihan untuk guru dalam pendekatan pengembangan karakter juga menjadi kendala. Hal ini sesuai dengan keterangan dari kepala sekolah, bahwa:

Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, kami menyadari bahwa sarana dan prasarana yang ada saat ini masih terbatas, yang tentunya mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang interaktif dan optimal dalam mendukung pembentukan karakter anak. Keterbatasan fasilitas ini kadang membatasi kreativitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang ada juga tidak cukup untuk menangani seluruh kebutuhan anak, ditambah lagi kurangnya pelatihan bagi guru mengenai pendekatan-pendekatan terbaru dalam pengembangan karakter. Hal ini menjadi tantangan besar, karena pendidikan karakter memerlukan pemahaman dan keterampilan khusus yang perlu terus dikembangkan.⁹⁴

Hal tersebut senada dengan ungkapan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Sebagai guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, saya merasa bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menghambat pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Fasilitas yang terbatas membuat kami kesulitan untuk memaksimalkan potensi anak dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, jumlah guru yang sedikit dan kurangnya pelatihan dalam pendekatan pengembangan karakter juga menjadi tantangan. Kami membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk bisa lebih

⁹⁴Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, Wawancara, pada tanggal 5 September 2024.

memahami dan menerapkan metode yang efektif dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak dengan baik.⁹⁵

Analisis dari kedua kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana serta jumlah tenaga pendidik yang terbatas merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja.

Dari perspektif kepala sekolah, kekurangan fasilitas menghambat implementasi pembelajaran yang interaktif, yang seharusnya menjadi salah satu cara efektif untuk membangun karakter anak. Sementara itu, dari sudut pandang guru, tantangan lainnya terletak pada kurangnya pelatihan terkait pendekatan pengembangan karakter, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan metode yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Kedua kutipan ini menyoroti pentingnya penyediaan sarana yang memadai dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal.

d. Keragaman Latar Belakang Anak

Setiap anak memiliki keunikan dalam hal kebiasaan, budaya, serta nilai-nilai yang dibawa dari rumah. Perbedaan ini memerlukan pendekatan khusus dalam metode pengajaran sehingga pembentukan karakter dapat menyentuh kebutuhan individu masing-masing anak. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja , yang menyatakan bahwa:

⁹⁵Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 5 September 2024.

Setiap anak datang dengan latar belakang yang berbeda, baik itu kebiasaan, budaya, maupun nilai-nilai yang mereka bawa dari rumah. Hal ini tentu mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di sekolah. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang memerlukan pendekatan khusus dalam metode pengajaran. Dengan memahami perbedaan ini, kita bisa merancang strategi yang lebih personal untuk membantu pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka, sehingga proses pembelajaran bisa lebih efektif dan menyentuh aspek-aspek penting dalam perkembangan mereka.⁹⁶

Analisis dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya memperhatikan perbedaan individu setiap anak didik, baik dari segi kebiasaan, budaya, maupun nilai-nilai yang dibawa dari rumah. Guru mengungkapkan bahwa latar belakang yang beragam ini mempengaruhi cara anak-anak belajar dan berinteraksi di sekolah. Dengan demikian, pendekatan pengajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik masing-masing anak.

Guru tersebut menekankan bahwa pemahaman terhadap perbedaan individu sangat penting untuk merancang strategi pengajaran yang lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) tidak cukup untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi setiap anak didik. Pembentukan karakter, sebagai salah satu tujuan pendidikan, harus diperhatikan dengan mendalam, karena karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal seperti kebiasaan dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah.

Menggunakan pendekatan yang lebih individual, diharapkan proses pembentukan karakter anak didik dapat berjalan lebih baik, karena setiap anak

⁹⁶Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, Wawancara, pada tanggal 9 September 2024.

merasa dihargai dan dipahami sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Analisis ini menyoroti pentingnya diferensiasi dalam pengajaran untuk mengakomodasi keberagaman yang ada, serta untuk mendukung pengembangan karakter yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan pribadi setiap anak didik.

e. Peran Lingkungan Sekitar

Faktor eksternal lain yang menjadi tantangan adalah lingkungan masyarakat sekitar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai positif. Anak-anak sering terpengaruh oleh lingkungan yang kurang mendukung proses pendidikan karakter, seperti sikap apatis terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, yang menyatakan, bahwa:

Faktor eksternal yang menjadi tantangan dalam pendidikan karakter di sekolah kami adalah pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai positif. Anak-anak sering kali terpengaruh oleh sikap apatis yang ada di sekitar mereka, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras kurang dihargai. Kondisi ini membuat kami harus bekerja ekstra keras untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak didik, meskipun pengaruh negatif dari luar sering kali datang tanpa terduga.⁹⁷

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah seorang guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, menyatakan, bahwa:

Di sekolah kami, tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan sekitar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai positif. Banyak anak yang terpengaruh oleh sikap kurang peduli terhadap hal-hal seperti kejujuran dan kerja keras, karena mereka sering melihat hal itu di luar sekolah. Kami sebagai guru harus terus mengingatkan dan mengajarkan mereka tentang pentingnya nilai-nilai tersebut agar mereka tetap bisa berkembang dengan baik.⁹⁸

⁹⁷Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 11 September 2024.

⁹⁸Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 11 September 2024.

Rekan guru lainnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, Ia pun memberikan keterangan kepada peneliti bahwa:

Anak-anak sering terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak selalu mengajarkan hal-hal positif. Misalnya, mereka kadang tidak peduli dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di sekolah, tapi memang tidak mudah karena pengaruh luar juga sangat besar.⁹⁹

Dari semua kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar sangat memengaruhi perkembangan karakter anak didik di sekolah. Baik kepala sekolah maupun guru mengungkapkan bahwa sikap apatis terhadap nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, sering kali muncul karena lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Meskipun pihak sekolah berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, pengaruh negatif dari luar sulit dihindari dan menjadi tantangan besar. Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah saja tidak cukup, dan diperlukan kolaborasi dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pendidikan karakter anak didik. Beberapa tantangan yang ditemui dilapangan kemudian diberikan solusi oleh peneliti dengan berkoordinasi dengan stakeholder disekolah. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam upaya membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja:

a. Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting atau pelatihan untuk orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Melalui komunikasi

⁹⁹Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 11 September 2024.

yang rutin, orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif pada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung program parenting yang dapat membantu orang tua memahami pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Melalui pelatihan atau seminar untuk orang tua, mereka dapat lebih memahami bagaimana peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan komunikasi yang rutin dan kolaborasi antara orang tua dan guru, kita dapat menciptakan lingkungan yang konsisten bagi perkembangan karakter anak, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰⁰

Pada kesempatan yang berbeda, salah seorang guru memberikan ungkapan yang senada dengan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai guru, saya merasa penting untuk selalu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak. Program parenting atau pelatihan untuk orang tua sangat membantu mereka memahami bagaimana cara mendukung pendidikan karakter anak sejak dini. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, kita bisa bersama-sama menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini akan membuat anak merasa lebih terbimbing dan memiliki karakter yang baik.¹⁰¹ Guru lainnya pun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten

Tana Toraja, memberikan komentarnya bahwa:

Menurut saya, program parenting untuk orang tua sangat bermanfaat, karena orang tua dan guru bisa saling berbagi informasi tentang cara mendidik anak dengan baik. Dengan pelatihan semacam itu, orang tua akan lebih paham tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Jika orang tua dan guru bekerja sama, nilai-nilai positif bisa lebih mudah diterapkan baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak-anak bisa tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif.¹⁰²

¹⁰⁰Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 13 September 2024.

¹⁰¹Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 13 September 2024.

¹⁰²Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 13 September 2024.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada kesepakatan kuat mengenai pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendidik karakter anak sejak dini. Semua pihak sepakat bahwa program parenting atau pelatihan untuk orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang cara mendukung perkembangan karakter anak. Komunikasi yang rutin dan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru diyakini dapat menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua di rumah, yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak.

b. Pembatasan dan Pengawasan Penggunaan Teknologi

Untuk mengatasi pengaruh teknologi yang kurang baik, sekolah bisa mengajak orang tua untuk melakukan pengawasan ketat terhadap waktu dan jenis konten yang diakses anak-anak di rumah. Selain itu, sekolah juga dapat mengarahkan anak pada kegiatan belajar berbasis permainan (*learning by playing*) yang interaktif dan edukatif sehingga mereka lebih terstimulasi untuk aktif berinteraksi tanpa ketergantungan pada teknologi. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah seorang guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja menyatakan, bahwa:

Untuk mengatasi pengaruh teknologi yang kurang baik, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua dalam melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap waktu dan jenis konten yang diakses anak-anak di rumah. Kami juga mendorong orang tua untuk membatasi penggunaan perangkat teknologi di luar jam belajar. Selain itu, di sekolah, kami mengarahkan anak didik pada kegiatan belajar yang berbasis permainan, seperti permainan edukatif yang interaktif. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak dapat

lebih terstimulasi untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman dan guru, tanpa bergantung pada teknologi, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.¹⁰³

Ungkapan tersebut sejalan dengan ungkapan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, menyatakan, bahwa:

Sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari teknologi, kami di sekolah berusaha melibatkan orang tua dalam mengawasi penggunaan perangkat digital anak-anak. Kami menyarankan agar orang tua membatasi waktu layar anak dan memastikan bahwa konten yang diakses sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Di sisi lain, kami juga mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat, seperti bermain sambil belajar, yang tidak hanya mengasah keterampilan kognitif tetapi juga sosial anak. Dengan pendekatan ini, kami berharap anak-anak dapat tetap terhubung dengan dunia nyata dan tidak terjebak dalam ketergantungan pada teknologi.¹⁰⁴

Kepala sekolah pun memberikan penjelasan secara detail kepada peneliti untuk mempertegas ungkapan para guru sebelumnya, bahwa:

Untuk mengatasi pengaruh teknologi yang kurang baik, kami berusaha menciptakan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua. Kami mengimbau orang tua untuk lebih ketat dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah, baik dalam hal durasi waktu maupun jenis konten yang diakses oleh anak-anak. Selain itu, di sekolah, kami fokus pada pengembangan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis permainan yang mendidik dan menyenangkan. Kami berharap dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar secara aktif dan kreatif, serta mengurangi ketergantungan mereka pada perangkat teknologi, yang pada akhirnya mendukung perkembangan mereka secara lebih menyeluruh.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa pendekatan yang diambil untuk mengatasi pengaruh teknologi yang kurang baik pada anak-anak melibatkan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua. Semua

¹⁰³Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 23 September 2024.

¹⁰⁴Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 23 September 2024.

¹⁰⁵Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 23 September 2024.

pihak sepakat bahwa pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi di rumah sangat penting, terutama dalam hal pengaturan waktu dan pemilihan konten yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, sekolah juga berfokus pada pengembangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif, seperti pembelajaran berbasis permainan yang interaktif, untuk mendorong anak didik lebih aktif berinteraksi dan berpikir kreatif tanpa ketergantungan pada teknologi.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan ini menunjukkan upaya bersama untuk menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pengembangan keterampilan sosial serta kognitif anak-anak, yang diharapkan dapat mendukung perkembangan mereka secara lebih seimbang dan menyeluruh.

c. Penguatan Fasilitas dan Pelatihan Guru

Meningkatkan fasilitas pendidikan seperti ruang bermain, alat peraga, dan sarana pembelajaran yang kreatif akan mendukung pengembangan karakter anak. Selain itu, guru juga perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan pendekatan pengembangan karakter, seperti pendekatan bermain, bercerita, dan *role-playing*, sehingga anak-anak lebih terlibat aktif dalam belajar. Berikut ungkapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

Peningkatan fasilitas pendidikan seperti ruang bermain yang aman, alat peraga yang menarik, dan sarana pembelajaran yang kreatif sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter anak. Fasilitas yang baik akan memberi anak-anak ruang untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, kami juga menyadari bahwa para guru perlu diberikan pelatihan yang intensif untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan berbagai pendekatan pengembangan karakter. Pendekatan seperti bermain, bercerita, dan *role-playing* dapat membuat proses belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini akan membuat anak-anak lebih terlibat aktif dalam

setiap kegiatan pembelajaran, sehingga karakter mereka dapat berkembang dengan baik.¹⁰⁶

Senada dengan hal tersebut, salah seorang guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja, mengungkapkan bahwa:

Sebagai guru, saya sangat mendukung peningkatan fasilitas pendidikan seperti ruang bermain dan alat peraga yang kreatif, karena hal ini sangat membantu anak-anak dalam belajar dan mengembangkan karakter mereka. Fasilitas yang memadai memberikan mereka kesempatan untuk belajar sambil bermain, yang tentunya sangat efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kerjasama, dan kreativitas. Selain itu, penting bagi kami sebagai guru untuk terus mengikuti pelatihan yang dapat memperkaya keterampilan dalam menggunakan pendekatan-pendekatan seperti bermain, bercerita, dan role-playing. Pendekatan-pendekatan ini membuat anak-anak lebih terlibat aktif, belajar dengan lebih menyenangkan, dan karakter mereka pun berkembang dengan lebih optimal.¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat dianalisis bahwa peningkatan fasilitas pendidikan yang mendukung seperti ruang bermain, alat peraga, dan sarana pembelajaran kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter anak. Kepala sekolah menekankan pentingnya fasilitas yang memberi anak-anak ruang untuk berkreasi dan belajar dengan cara yang menyenangkan, sementara guru juga menunjukkan bagaimana fasilitas tersebut dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Lebih lanjut, kedua wawancara menyoroti perlunya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan menggunakan pendekatan pengembangan karakter, seperti bermain, bercerita, dan *role-playing*. Pendekatan-pendekatan ini dianggap efektif untuk membuat anak-anak lebih aktif dalam belajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan karakter mereka secara positif. Secara

¹⁰⁶Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

¹⁰⁷Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 24 September 2024.

keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dan pelatihan bagi guru saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk pengembangan karakter anak.

d. Program Pembiasaan Positif

Sekolah dapat membentuk rutinitas harian yang mencakup kegiatan seperti menyapa teman, berbagi, bergiliran, dan berterima kasih. Pembiasaan ini secara bertahap akan mengajarkan anak-anak nilai-nilai positif, seperti empati, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Berikut ungkapan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja saat ditemui, bahwa:

Di sekolah, kami berusaha untuk membentuk rutinitas harian yang sederhana namun penuh makna, seperti menyapa teman, berbagi, bergiliran, dan mengucapkan terima kasih. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara konsisten, dan kami percaya bahwa pembiasaan tersebut secara perlahan mengajarkan anak-anak nilai-nilai positif. Melalui interaksi sehari-hari ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk saling menghargai, tetapi juga mengembangkan empati, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka sejak dini.¹⁰⁸

Senada dengan ungkapan guru di atas, seorang rekan guru memberikan pula pendapatnya, bahwa:

Di kelas, kami selalu menanamkan kebiasaan positif seperti menyapa teman, berbagi, bergiliran, dan mengucapkan terima kasih sebagai bagian dari rutinitas harian. Kami percaya bahwa kebiasaan sederhana ini memiliki dampak yang besar pada pembentukan karakter anak-anak. Dengan berlatih secara terus-menerus, anak-anak tidak hanya belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kedisiplinan, dan rasa hormat. Melalui rutinitas ini, mereka belajar menghargai diri sendiri dan orang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja memberikan keterangan, bahwa:

¹⁰⁸Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

¹⁰⁹Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengutamakan pembentukan rutinitas harian yang dapat membantu anak-anak belajar nilai-nilai positif secara alami. Kami di sekolah selalu mendorong anak-anak untuk terbiasa dengan kegiatan seperti menyapa teman, berbagi, bergiliran, dan mengucapkan terima kasih dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar aturan, tetapi merupakan cara untuk menanamkan empati, kedisiplinan, dan rasa hormat sejak dini. Dengan rutinitas ini, anak-anak tidak hanya belajar bagaimana berinteraksi dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya saling menghargai. Kami percaya bahwa pembiasaan ini akan memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang ber karakter baik, yang siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa pembentukan rutinitas harian yang melibatkan kegiatan seperti menyapa teman, berbagi, bergiliran, dan mengucapkan terima kasih berperan penting dalam pengajaran nilai-nilai positif pada anak didik. Guru-guru dan kepala sekolah sepakat bahwa melalui kebiasaan ini, anak-anak tidak hanya belajar berinteraksi secara baik dengan sesama.

Pembiasaan ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak sejak dini, dengan memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas yang konsisten ini diharapkan dapat membekali mereka dengan keterampilan sosial yang kuat, yang akan berguna dalam membangun hubungan yang harmonis dan berlandaskan pada saling menghargai.

e. Pengenalan Nilai-nilai melalui Lingkungan Sosial yang Kondusif

Sekolah dapat berkolaborasi dengan lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat atau pengurus masjid, untuk memberikan contoh-contoh positif kepada anak-anak. Hal ini bisa melalui kegiatan kunjungan ke lingkungan sekitar atau

¹¹⁰Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 25 September 2024.

menghadirkan tokoh inspiratif yang dapat memberi teladan dalam penerapan nilai-nilai karakter yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, salah seorang guru memberikan tanggapannya, bahwa:

Menurut saya, kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat atau pengurus masjid, sangat penting untuk memberikan contoh positif kepada anak-anak. Melalui kegiatan kunjungan ke lingkungan sekitar atau mengundang tokoh-tokoh inspiratif, anak didik dapat belajar langsung dari contoh nyata penerapan nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Saya percaya, dengan melibatkan lingkungan sekitar, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih holistik dan berdampak bagi perkembangan karakter anak didik.¹¹¹

Hal tersebut senada dengan ungkapan dengan salah seorang guru, bahwa:

Saya rasa kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat atau pengurus masjid, sangat bermanfaat untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Kegiatan seperti kunjungan ke lingkungan sekitar atau mengundang tokoh yang bisa memberikan teladan positif, bisa membantu anak didik lebih memahami nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak bisa belajar langsung dari pengalaman nyata, dan ini akan membuat mereka lebih mudah menyerap pesan-pesan moral yang ingin disampaikan.¹¹²

Kepala sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana

Toraja, kemudian mempertegas keterangan dari guru bahwa:

Tentu, saya sangat mendukung ide kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat atau pengurus masjid, untuk memberikan contoh-contoh positif kepada anak didik. Menurut saya, peran mereka sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Misalnya, kami sering mengadakan kegiatan kunjungan ke masjid atau mengundang tokoh masyarakat yang sudah dikenal dengan integritas dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, anak didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghargai diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk melihat

¹¹¹Nuraeni Paelongan, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

¹¹²Wiskel Safitri, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, *Wawancara*, pada tanggal 26 September 2024.

peran positif tokoh-tokoh tersebut dalam masyarakat, yang tentunya akan memperkuat pesan-pesan moral yang kami ajarkan di sekolah. Saya percaya bahwa kerjasama semacam ini akan membantu kami membentuk karakter anak-anak yang lebih baik dan memiliki kepedulian terhadap sesama.¹¹³

Kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar, seperti tokoh masyarakat atau pengurus masjid, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke lingkungan sekitar atau mengundang tokoh-tokoh inspiratif, anak didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran teori di kelas, tetapi juga pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh seorang guru, hal ini memungkinkan anak didik untuk belajar dari contoh nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang dapat lebih mudah diserap dibandingkan hanya melalui ceramah atau pengajaran teoritis.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kolaborasi semacam ini penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih holistik, di mana anak didik dapat menyaksikan dan terinspirasi oleh perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi ini memperkuat proses pendidikan karakter dan membentuk anak didik yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat di sekitarnya. Tantangan dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, mencakup berbagai aspek baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu tantangan utama berasal dari faktor lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Beberapa orang tua mungkin memiliki

¹¹³Sandadaun, Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Tana Toraja, Wawancara, pada tanggal 26 September 2024.

keterbatasan waktu atau sumber daya, sehingga tidak dapat berperan aktif dalam mendidik anak di rumah. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak di sekolah. Kepala sekolah dan para guru di sekolah ini berusaha untuk menguatkan nilai-nilai karakter anak-anak, tetapi mereka menyadari bahwa dukungan dari orang tua sangat diperlukan agar proses pembentukan karakter ini lebih efektif dan berkesinambungan.

Tantangan lainnya adalah pengaruh teknologi yang tidak terkontrol. Penggunaan gawai dan televisi yang berlebihan mengurangi waktu anak untuk berinteraksi langsung dengan orang tua dan teman sebaya, yang penting untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka. Hal ini dapat menghambat anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa teknologi, meskipun memberikan kemudahan, harus diawasi agar tidak mengisolasi anak-anak dalam dunia virtual. Di sekolah, mereka berupaya untuk memberikan arahan kepada orang tua dan mengatur kegiatan yang memperkuat interaksi sosial anak-anak.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan Kabupaten Tana Toraja juga menjadi tantangan besar. Sarana dan prasarana yang terbatas menyulitkan untuk mengadakan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pengembangan karakter anak. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang terbatas dan kurangnya pelatihan untuk guru dalam pendekatan pengembangan karakter menjadi kendala. Kepala sekolah dan guru-guru menyadari bahwa pendidikan karakter membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus yang terus dikembangkan.

Keragaman latar belakang anak juga mempengaruhi proses pembentukan karakter. Setiap anak membawa kebiasaan, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda dari rumah, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi di sekolah. Guru-guru menyadari pentingnya pendekatan yang lebih personal dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individu setiap anak, agar pembentukan karakter bisa lebih efektif.

Beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut antara lain melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran melalui program parenting yang mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi dan pembatasan akses di rumah dapat membantu menjaga interaksi sosial anak. Di sisi lain, peningkatan fasilitas dan pelatihan guru dalam menggunakan pendekatan pengembangan karakter seperti bermain, bercerita, dan role-playing juga penting untuk mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran guru dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kemandirian. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, metode pembelajaran kreatif, dan penerapan nilai-nilai budaya lokal, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan kepribadian anak. Selain itu, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua turut mendukung proses pembentukan karakter anak, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan siap berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.
2. Tantangan dalam membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja, mencakup; faktor lingkungan keluarga, pengaruh teknologi, keterbatasan sumber daya dan fasilitas keragaman latar belakang anak dan peran lingkungan sekitar, sedangkan solusi dalam upaya membentuk kepribadian anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ge'tengan, Kabupaten Tana Toraja yaitu; melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, pembatasan dan pengawasan penggunaan teknologi, penguatan fasilitas dan pelatihan guru,

program pembiasaan positif, dan pengenalan nilai-nilai melalui melalui lingkungan sosial yang kondusif.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak:

1. Kepala Sekolah:

- a) Mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang strategi pembentukan kepribadian anak usia dini.
- b) Meningkatkan dukungan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis nilai moral dan karakter.
- c) Mendorong komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan pihak lembaga untuk menciptakan kolaborasi yang lebih baik.

2. Guru

- a) Lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
- b) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam kegiatan belajar untuk memperkuat pembentukan karakter anak.
- c) Meningkatkan kesabaran dan pendekatan personal terhadap setiap anak untuk memahami kebutuhan mereka secara individu.

3. Lembaga Pendidikan TK, RA, atau PAUD

- a) Menyediakan program peningkatan kapasitas untuk guru, termasuk pelatihan dalam pembentukan karakter anak.

- b) Mengadakan kegiatan kolaboratif dengan komunitas atau organisasi yang mendukung pendidikan anak usia dini.
- c) Memastikan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan kaya stimulasi untuk mendukung perkembangan holistik anak.

4. Peneliti Selanjutnya

- a) Melakukan penelitian lebih mendalam tentang pendekatan-pendekatan spesifik yang efektif dalam membentuk kepribadian anak usia dini.
- b) Mengkaji faktor eksternal, seperti peran keluarga dan lingkungan sosial, dalam mendukung proses pembentukan karakter anak.
- c) Mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk menilai efektivitas peran guru dalam pembentukan kepribadian anak.
- d) Memperluas studi ke berbagai konteks geografis dan budaya untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Lubaabut Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu-Assasah Daar Al-Hilaal, 2017.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2021.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ansari dan Khusnan. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaodah Memahami Firman Tuhan*. Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ardianto, Elvinaro. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Asri Amin, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Edisi Revisi, Bandung: Nuansa Cendekia, 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bahari Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Barnawi dan Arifin, Mohammad. *Kinerja Guru Profesional*. Cet. Ke. 3, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Barnawi dan Arifin, Mohammad. *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014.
- Chairilisyah, Daviq. *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*. Educhild Vol. 01 No.1, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Darma, dkk. *Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter*. Journal of Education Technology, Volume 3, Nomor 3, 2016.
- Dede Rahmat, Hidayat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Furchan, A. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014.
- Guza, Afnil. *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*. Jakarta: Asa Mandiri, 2018.

- Hambali, Adang dkk., *Psikologi Kepribadian Lanjutan Studi Atas Teori Dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hamdayana, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamzah B. Uno dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Hastuti, Dwi. *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 2, Nomor 2, 2016.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara 2019.
- Hidayat, Dani. *Tafsir Jalalain*. Jilid 2, Tasikmalaya: Pustaka Al-Hidayah, 2009.
- Humalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Illahi, Nur. *Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan di Era Milenial*. Jurnal Asy-Syukriyah. Vol. 21 No. 1., 2020.
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Jusuf, Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Kartono. *Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak*. Jurnal Ilmiah Pendidikan., Vol. 5, No. (2), 2018.
- Kementerian Agama RI. *Rasm Utsmani Mushaf Terjemahn Perkata Latin dan Kode Etik Latin*. Jakarta: Al-Hadi, 2015.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2017.
- Khoirun Nisa, Afifah. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo*. Jurnal Hanata Widya Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2019.
- Maimunawati, Siti dan Alif, Muhammad. *Peran Guru Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi*. Banten: Media Karya Serang, 2020.
- Mayar, Farida. *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 5, 2023.
- Moleong, Laxy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja, 2016.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Edisi Revisi, Jakarta; Raja Grafindo, 2017.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Murni, Asfia dan Amaliawiati. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Prasanti, Ditha dan Rakhma, Dinda. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?*. Jurnal Obsesi, Volume 2, Nomor 1, 2018.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Surakarta: Refika Aditama, 2017.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2013.
- Salsabilah, Azka Salmaa. *Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021.
- Sardiman. *Interaksbi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Setiawan. *Kesempurnaan Cinta Dan Tipe Kepribadian Kode Warna*. Jurnal Psikologi Indonesia, Volume 3, Nomor, 1, 2014.
- Shabir. M. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru)*. Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015.
- Shomad, Abd. dan Abdullah, M. Amin dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Sistem Pendidikan Nasioanl. *Undang-undnag RI Tentang sisitem PENDidikan Nasional Tahun 2013*. Bandung: Fokus Media, 2013.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Social Sebagai Wujud Integrasi Membangunjati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodoligi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Syaebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, /atur/UU14-2005 Guru Dosen.pdf, diakses 21/60/2024 10:20 WIB.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-undang Guru Dosen. diakses 29/06/2024 10:25 WIB.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2021.

Yusuf, Samsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

-----, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.